

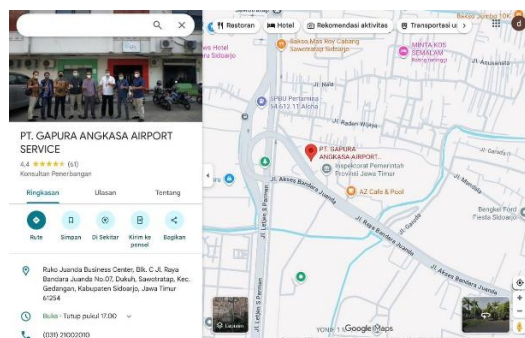
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

4.1.1 Profil PT. Gapura Angkasa

Penelitian ini dilaksanakan di PT Gapura Angkasa Surabaya. PT Gapura Angkasa merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa *ground handling* dan pelayanan penunjang penerbangan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung operasional maskapai penerbangan di berbagai bandara udara. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1998 yang dibentuk atas kerja sama PT Angkasa Pura II, PT Garuda Indonesia, dan PT Angkasa Pura I hingga saat ini telah menjadi salah satu perusahaan *ground handling* terbesar di Indonesia dengan cakupan layanan di berbagai bandara utama nasional.

4.1.2 Lokasi dan Visi Misi



Gambar 4.1 Lokasi PT Gapura Angkasa Surabaya

(Sumber: <https://maps.app.goo.gl/Bw4jjqXT7Ed2A81s8>)

Alamat : Ruko Juanda Business Center, Blok C, Jl.
Raya Bandara Juanda No. 07. Dukuh,
Sawotratap, Kecamatan Gedangan,
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61254.

Telepon / WA : Hotline PT Gapura Angkasa Surabaya
(081388358588)

Email : glc.sub@gapura.id

Web : <https://gapura.id/>

Adapun visi dan misi dari PT Gapura Angkasa:

1. Visi

- a. Menjadi mitra strategis terdepan bagi industri penerbangan dalam jasa *ground handling* dan jasa terkait lainnya.

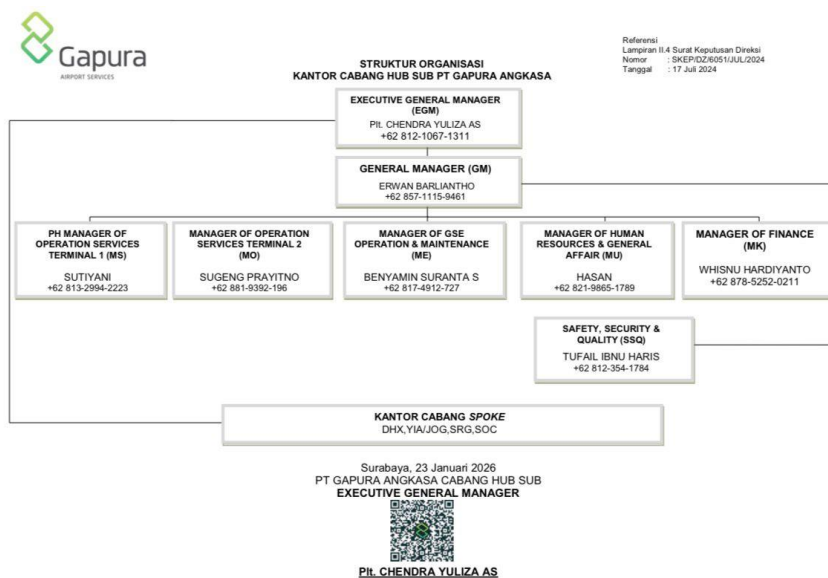
2. Misi

- a. Menyediakan jasa *ground handling* dan jasa lain terkait yang terpercaya yang menciptakan nilai tambah bagi pelanggan dan *stakeholders* lain.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka yang mencakup tanggung jawab dan pembagian tugas yang ada pada suatu instansi atau Perusahaan baik itu individu maupun kelompok, ini merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi yang berfungsi untuk menjalankan dan mencapai tujuan yang sudah di

rencanakan. Struktur organisasi dapat meningkatkan efisiensi serta membangun komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi. Berikut merupakan struktur organisasi PT Gapura Angkasa *Airport Service* cabang Surabaya:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi
(Dokumen perusahaan, 2026)

4.1.4 Divisi *Ancillary of Business*

Penelitian ini berfokus pada divisi *Ancillary Business* yang merupakan salah satu unit bisnis pengembangan layanan tambahan perusahaan yang tergolong sebagai divisi baru pada PT Gapura Angkasa Surabaya. Divisi ini menaungi beberapa unit-unit layanan di antara lainnya yakni :

1. Gapura *Pragata Logistics* (GPL)

Merupakan unit bisnis yang dimiliki oleh PT Gapura

Angkasa, bergerak di bidang jasa pengiriman dan logistik yang melayani konsumen di seluruh Indonesia yang termasuk cabang dari PT Gapura Angkasa.

2. *JOUMPA VIP Services*

Adalah produk jasa yang dimiliki oleh PT Gapura Angkasa, yang menyediakan tambahan Jasa Layanan Penumpang dan Bagasi dalam memberikan kemudahan, kenyamanan dan pengalaman yang berkesan selama keberangkatan dan kedatangan maupun pada saat transfer di Bandara.

3. *Gapura Learning Center (GLC)*

Merupakan unit bisnis lain dari PT Gapura Angkasa yang bergerak di bidang pengembangan SDM terutama dari sisi pemenuhan kualifikasi pendidikan. Salah satu program pembelajaran yang diselenggarakan *Gapura Learning Center (GLC)* adalah program *Basic Station Handling Training (BSHT)* di mana program tersebut dirancang untuk menyiapkan SDM handal, berkualitas serta berdaya saing untuk berkarir di dunia penerbangan.

4.2 Pra-produksi

Dalam proses pembuatan *manual book*, penulis menggunakan pendekatan *Systematic Instructional Design* melalui model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena

memiliki tahapan yang sistematis dan relevan dalam pengembangan media pembelajaran maupun *training manual* yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dan kondisi operasional di lingkungan kerja. Penerapan model ADDIE membantu penulis untuk menyusun materi *manual book* secara lebih terstruktur mulai dari identifikasi kebutuhan hingga tahap evaluasi hasil pembuatan. Pada proses pembuatannya tahapan model ADDIE dibagi menjadi beberapa proses. Proses pra-produksi terdapat tahap analisis (*analysis*) dan tahap perancangan (*design*), untuk proses produksi terdapat tahap pengembangan (*development*) dan tahap implementasi (*implementation*), serta yang terakhir proses pasca produksi terdapat tahap evaluasi (*evaluation*).

4.2.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap awal dalam model ini merupakan tahap analisis (*Analysis*) dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan OJT di divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa Surabaya. Sebelum dilakukannya penelitian ini penulis sudah melakukan observasi awal saat melakukan OJT atau sebagai *trainee* di divisi *Ancillary Business* pada PT Gapura Angkasa Surabaya karena adanya permasalahan mendesak yang dialami oleh divisi baru. Permasalahan tersebut ditemukan bahwa pelaksanaan program OJT sebelumnya masih berjalan secara informal dan belum memiliki pedoman tertulis yang terintegrasi. Informasi mengenai tugas kerja, standar

pelayanan, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan masih disampaikan secara lisan dan bergantung pada arahan masing-masing staf senior. Kondisi tersebut mengakibatkan proses transfer pengetahuan berjalan tidak seragam, sehingga para *trainee* memperoleh pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda tergantung oleh *trainer*. Husna menjelaskan, bahwa organisasi perlu melakukan transformasi dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan agar mampu memenuhi kebutuhan pengguna yang terus berkembang serta mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi (Husna, 2019)

Selain itu, belum adanya *manual book* khusus OJT juga menyebabkan kurang optimalnya proses *monitoring* pelatihan, serta belum adanya standarisasi materi pembelajaran dan kompetensi peserta pelatihan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil observasi memperkuat kebutuhan pembuatan *manual book* sebagai media pembelajaran yang mampu membantu *trainee* memahami pekerjaan secara lebih terstruktur.

Penulis juga ingin menyajikan data pendukung dan bukti pelaksanaan penelitian dengan metode wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2026. Pada metode ini penulis mengumpulkan sejumlah lima informan yang terdiri dari supervisor sebagai pimpinan divisi *Ancillary Bussines* Ibu Kiki Sriwiyanti, kemudian dengan para *trainer* atau staf divisi Kak Stevanie Alexandra Eka Putri dan Kak Alififo Reksa

Ryzqyh Nesa, Serta selaku mahasiswa yang pernah melakukan OJT di divisi *Ancillary Business* yakni dengan Renata Cinta Hani dan Rizky Sa'bana Defa Aditya Warman.

Proses hasil wawancara dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis mengidentifikasi berbagai pernyataan penting dari informan yang berkaitan dengan pelaksanaan OJT, kendala pelatihan, kebutuhan materi pelatihan, serta kebutuhan terhadap *manual book*.

Teori S-OJT menekankan bahwa efektivitas OJT tidak hanya ditentukan oleh praktik kerja, melainkan harus didukung oleh tujuan pembelajaran yang jelas, dokumentasi pelatihan, dan standar kompetensi. Hasil temuan menunjukkan bahwa aspek tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Bu Kiki menyatakan bahwa “Pelaksanaan OJT tanpa adanya panduan yang terstandarisasi pada dasarnya masih bisa berjalan, namun ada beberapa kendala dalam melakukan praktik. Di antaranya kurang acuan yang jelas hal tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman dan hasil pembelajaran antar siswa OJT”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal menurut teori S-OJT. Ketiadaan target kompetensi yang terdokumentasi menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang konsisten dan berpotensi menimbulkan perbedaan hasil pembelajaran antar peserta OJT. Terdapat temuan lain yang mendukung kondisi tersebut,

Kak Reksa menjelaskan bahwa “Belum punya prosedur atau SOP yang saklek, proses belajar saat *training* masih mengawang seperti yang mereka tanyakan ya itu yang kita ajarkan. Belum ada panduan yang khusus untuk teman-teman OJT di *Ancillary Business*, hanya mendapatkan pengalaman dari senior, apalagi latar senior berbeda-beda”.

Berdasarkan teori manajemen pengetahuan yang dikemukakan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995), kondisi tersebut sebagian besar pengetahuan organisasi masih berada dalam bentuk *tacit knowledge*. Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing senior atau *trainer* kemudian di transfer secara langsung kepada peserta OJT melalui interaksi sehari-hari. Meskipun proses tersebut tetap menghasilkan pembelajaran, tetapi tetap berpotensi menyebabkan tidak konsisten informasi yang diterima peserta pelatihan. Permasalahan tersebut dirasakan langsung oleh Rena sebagai salah satu peserta OJT yang mengatakan “Kebanyakan dapat penjelasan langsung dari para *trainer*, belum ada panduan tertulis yang lengkap”. Peserta OJT lainnya yaitu Adit juga menyampaikan “Panduan tertulis yang *proper* atau khusus buat anak OJT itu minim banget, jadi modalnya memang harus aktif tanya sama gercep nyatet biar gak kelupaan”.

Temuan tersebut memperkuat adanya kebutuhan terhadap media dokumentasi yang mampu menjadi sumber pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta OJT. Dalam teori manajemen pengetahuan, proses *tacit*

knowledge menjadi *explicit knowledge* merupakan hal yang sangat penting agar informasi dan pengalaman kerja tidak hanya bergantung pada individu tertentu, melainkan dapat diteruskan secara sistematis kepada anggota organisasi lainnya. Selain itu, Rena juga mengungkapkan adanya perbedaan instruksi dari *trainer* yang berbeda “Pernah, kadang cara jelasin atau instruksi dari *trainer* satu dan lainnya sedikit berbeda, jadi sempat bingung”. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Adit “Biasanya bedanya tuh bukan di aturan dasarnya, melainkan di cara kerja atau *style* masing-masing *trainer* saja pas nyelesain masalah di lapangan”. Berdasarkan hasil tersebut bahwa belum adanya media pembelajaran yang terstandarisasi menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam proses penyampaian informasi. Temuan ini relevan dengan teori S-OJT yang menegaskan bahwa keberadaan panduan tertulis menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi transfer pengetahuan dan standar pembelajaran bagi seluruh peserta pelatihan.

Informan wawancara juga menunjukkan persepsi positif terhadap kebutuhan pengembangan *manual book*. Salah satu *trainer* yaitu Kak Stevani menjelaskan bahwa keberadaan *manual book* dapat membantu mengurangi waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi dasar kepada peserta OJT “Kalau ada *manual book* jadi bisa meringankan waktu kita untuk menerangkan materi dari nol kepada para peserta OJT. Mereka bisa membaca buku panduan terlebih dahulu”.

Sementara menurut Rena menyatakan “Menurutku *manual book* bakal sangat membantu karena bisa jadi pegangan kalau lupa, jadi tidak perlu bolak-balik tanya kepada para *trainer*”.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama dalam pelaksanaan OJT di divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa Surabaya adalah adanya media pembelajaran yang mampu mendokumentasikan pengetahuan organisasi, menstandarisasi materi pelatihan, serta menjadi acuan bagi para *trainer* dan *trainee*. Adapun beberapa kebutuhan materi dan komponen dari para informan yang ingin dimasukkan ke dalam isi materi *manual book* agar kebutuhan informasi pengguna dapat terpenuhi dalam menjalankan masa pelatihan di divisi *Ancillary Business* melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil masukan isi materi

Peran	Nama Informan	Hasil kebutuhan isi materi <i>manual book</i>
Supervisor	Ibu Kiki Sriwiyanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar <i>grooming</i> dan etika pelayanan; 2. Panduan <i>handling customer</i>, dan <i>complaint handling</i>; 3. Target kompetensi dan indikator keberhasilan.

<i>Staff/ Trainer</i>	Kak Stevanie Alexandra Eka Putri	Wajib ada profil singkat divisi, alur kerja harian, daftar tugas/tanggung jawab <i>trainee</i> , peraturan atau tata tertib selama OJT.
<i>Staff/ Trainer</i>	Kak Alififo Reksa Ryzqyh Nesa	Alur kerja, bagaimana <i>handling customer</i> , <i>handling customer complaint</i> , aturan <i>grooming</i> .
<i>Trainee</i>	Renata Cinta Hani	Yang penting ada SOP, alur kerja, langkah-langkah kerja, contoh dokumen, dan gambar pendukung
<i>Trainee</i>	Rizky Sa'bana Defa Aditya Warman	Yang paling penting SOP, alur kerja, ada panduan jika terdapat <i>complaint</i> .

4.2.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap yang kedua itu tahap perancangan (*Design*), dalam tahap ini penulis menyusun konsep isi *manual book* serta menentukan struktur materi yang akan dimasukkan di dalam setiap bab. Pada tahap ini penulis juga merencanakan untuk perancangan pembuatan *manual book* mulai dari warna identitas buku, tipografi atau *font*, dan bentuk *layout manual book*.

Berdasarkan hasil dari tahap analisis, kebutuhan dan permasalahan yang ada di divisi *Ancillary Business* PT. Gapura Angkasa Surabaya. Penulis kemudian melakukan proses pembuatan *manual book* OJT yang dirancang sesuai dengan kebutuhan operasional divisi *Ancillary Business*. *Manual book* ini disusun dengan memuat berbagai materi penting seperti profil perusahaan, pengenalan divisi, pengertian dan tujuan OJT, pembagian peran *trainee* dan *trainer*, alur pelaksanaan OJT, standar *grooming*, panduan pelayanan pelanggan, hingga panduan pelaksanaan kegiatan selama *training* berlangsung.

Penyusunan isi *manual book* dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan pemahaman pengguna agar materi yang disampaikan tidak terlalu formal namun tetap profesional dan sesuai dengan lingkungan kerja perusahaan. Dalam perancangan *manual book*, aspek desain komunikasi visual juga menjadi perhatian utama penulis. Desain visual dipilih tidak hanya untuk memperindah tampilan *manual book*, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan pembaca serta mempermudah pengguna memahami informasi yang disampaikan. Penulis merancang *manual book* dengan konsep visual modern, profesional, desain yang interaktif dengan pendekatan visual yang lebih komunikatif, dan tetap sederhana tidak terlalu formal agar sesuai dengan identitas perusahaan dan karakteristik pengguna yang sebagian besar merupakan *trainee* generasi muda usia produktif. Dean dan

Anggrianto (2023), menjelaskan bahwa pengguna dari kalangan generasi Z dan milenial lebih menyukai tampilan visual yang modern, sederhana, komunikatif, serta mudah dipahami. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan dalam perancangan *manual book* agar sesuai dengan profil mayoritas peserta OJT yang berada pada rentang usia produktif (Dean & Anggrianto, 2023).

Proses perancangan desain *manual book*, penulis menggunakan aplikasi *Canva* sebagai media utama dalam proses pembuatan *manual book*. Penggunaan *Canva* dipilih karena memiliki fitur desain yang fleksibel serta mempermudah penulis dalam menyesuaikan elemen visual dan konsistensi tata letak isi *manual book*. Selain itu, penulis juga merancang ukuran *manual book* dalam format 20 x 20 cm agar lebih praktis digunakan selama kegiatan OJT berlangsung. Ukuran tersebut dinilai cukup fleksibel untuk dibawa *trainee* selama pelatihan dan tetap mampu menampilkan isi secara jelas. Berikut beberapa elemen desain yang digunakan penulis dalam pembuatan desain visual *manual book*:

1. Warna



Gambar 4.3 *Color pallet design manual book*

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

Warna memiliki peranan yang penting dalam media komunikasi visual salah satunya untuk memberikan identitas yang cukup kuat. Penulis melakukan perancangan warna yang disesuaikan dengan identitas visual warna inti dari PT. Gapura Angkasa. Pemilihan warna dalam *manual book* menggunakan dominasi warna hijau yang mempresentasikan identitas perusahaan serta memberikan kesan profesional, segar, dan nyaman dipandang. Warna hijau juga sering dikaitkan secara psikologis yang memiliki arti pertumbuhan, keseimbangan, ketenangan, dan keberlanjutan. Warna putih digunakan untuk memberikan kesan bersih, profesional, sederhana dan meningkatkan keterbacaan informasi. Sedangkan warna krem digunakan sebagai warna pendukung untuk menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan tidak terlalu kaku, serta warna krem membantu tampilan *manual book* menjadi ramah bagi pengguna.

Penggunaan kombinasi warna terang dan lembut juga bertujuan untuk menciptakan visual yang tidak terlalu berat sehingga pengguna tetap nyaman saat membaca materi dalam durasi yang cukup lama. Elemen visual seperti warna yang kontras memiliki pengaruh terhadap kenyamanan membaca (*reading comfort*) serta keterbacaan informasi (Beier & Crowley, 2021). Kombinasi warna yang seimbang dapat membantu mengurangi beban visual dan mendukung proses pemahaman informasi secara lebih efektif.

Penulis juga memilih warna yang kontras dengan warna hijau agar teks mudah dibaca dan elemen visual terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, dominasi warna hijau pada *manual book* tidak hanya dipilih berdasarkan estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek kenyamanan pengguna, efektivitas komunikasi visual, serta representasi identitas perusahaan.

2. Tipografi atau *font*

Archivo Black AaBbCc

Anton AaBbCc

DM Serif Display AaBbCc

Open Sans AaBbCc

Gambar 4.4 Jenis *font*

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

Tipografi merupakan salah satu elemen penting dalam desain komunikasi visual karena berfungsi untuk menyampaikan informasi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan jenis *font* yang tepat juga dapat memengaruhi kenyamanan membaca, membangun identitas visual, serta menciptakan kesan tertentu sesuai dengan tujuan media yang dibuat. Dalam *manual book*, tipografi berperan penting untuk meningkatkan keterbacaan materi dan membantu pengguna memahami informasi secara lebih aktif.

Penulis menggunakan kombinasi tipografi antara *Archivo Black*, *Anton*, *DM Serif Display*, dan *Open Sans* karena memberikan karakter visual yang cukup kuat, modern, dan profesional apabila digunakan dalam *manual book*. *Archivo Black* memiliki karakter yang kuat dan tebal sehingga sangat cocok digunakan untuk *heading* utama atau *cover manual book*. Sementara itu, *Anton* memiliki karakter *condensed* dan *bold* yang memberikan kesan dinamis cocok digunakan untuk *subheading*, *highlight* atau bagian tertentu yang ingin ditonjolkan. Untuk memberikan keseimbangan visual, penggunaan *DM Serif Display* menghadirkan kesan elegan dan premium agar *manual book* tidak terlalu kaku dan monoton menciptakan kombinasi tipografi lebih *aesthetic*. Yang terakhir untuk *Open Sans* sangat ideal digunakan sebagai *body text* atau isi materi utama dalam *manual book* karena terkenal nyaman saat dibaca dalam paragraf panjang.

3. *Layout* atau tata letak.

Proses perancangan *layout* dan tata letak, penulis menggunakan konsep desain yang konsisten di setiap halaman *manual book*. *Layout* dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara teks dan elemen visual agar informasi yang dimasukkan ke dalam *manual book* tidak terlalu padat. Setiap halaman memiliki susunan yang sama seperti penempatan logo, *heading*, *subheading*, dan nomor halaman. Di sini penulis juga konsisten dengan memberikan perbedaan warna saat berganti bab supaya pembaca tidak bosan membaca per-babnya. Kemudian untuk tata letaknya juga memiliki gaya tata letak yang berubah-ubah di setiap halamannya namun, tetap mementingkan ruang kosong (*white space*) yang cukup agar tampilan halaman terlihat lebih rapi dan mudah dipahami.

Penulis juga menambahkan beberapa elemen visual seperti ikon, bentuk (*shape*), tabel, *barcode* karena desain *manual book* dirancang sebagai buku interaktif yang dapat di *scan*, serta ilustrasi pendukung yang berkaitan dengan materi pelatihan agar *trainee* lebih mudah memahami informasi secara visual dan tidak terlalu sering fokus kepada tulisan. Tahap perancangan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan *manual book* tidak hanya berfokus pada isi materi pelatihan saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pengguna dari aspek visual, keterbacaan, kenyamanan pengguna, serta efektivitas penyampaian informasi.

4.3 Produksi

Proses produksi merupakan proses utama dalam pembuatan *manual book* OJT pada divisi *Ancillary Business*. Pada tahap ini seluruh data dan kebutuhan yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara mulai diterapkan ke dalam bentuk media visual yang berupa desain *manual book* yang terstruktur, informatif, dan komunikatif. Produksi dilakukan secara bertahap mulai dari penyusunan isi materi, pembuatan konsep desain per halamannya, serta pengolahan elemen visual.

4.3.1 Tahap Pengembangan (*Development*)

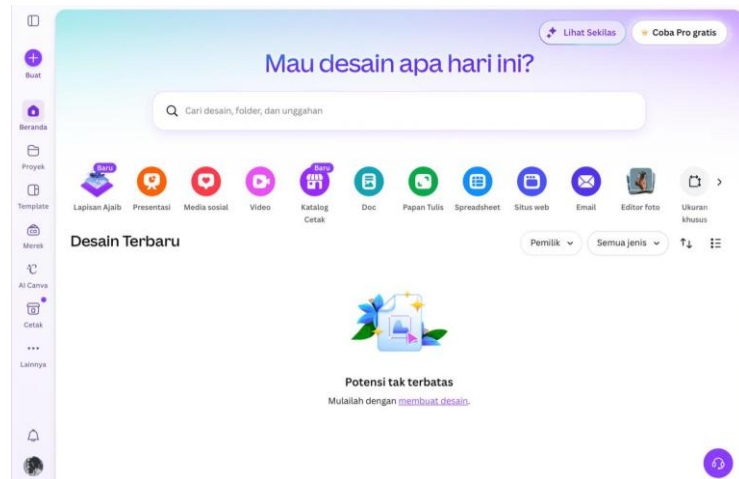
Tahap berikutnya yaitu tahap pengembangan (*development*) yaitu proses pengembangan materi dan desain visual *manual book* menjadi produk yang utuh. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun setiap bab secara detail, pembuatan *cover manual book*, dan penyesuaian elemen visual yang sesuai dengan isi materi, serta setiap halamannya disusun dan dirancang dengan tata letak yang konsisten agar menjadi satu kesatuan *manual book* yang rapi, profesional, dan memiliki *hierarchy* visual yang jelas.

1. Pembuatan *Cover*

Proses awal produksi tahap awal yang dilakukan ialah pembuatan *cover* atau sampul buku. *Cover* menjadi elemen visual penting dalam memberikan identitas, serta daya tarik sebuah buku karena *cover* adalah wajah dari buku itu sendiri, kebanyakan orang akan tertarik dengan suatu buku dengan

hanya melihat awal *covernya*. Berikut penulis melakukan pembuatan *cover* untuk *manual book*:

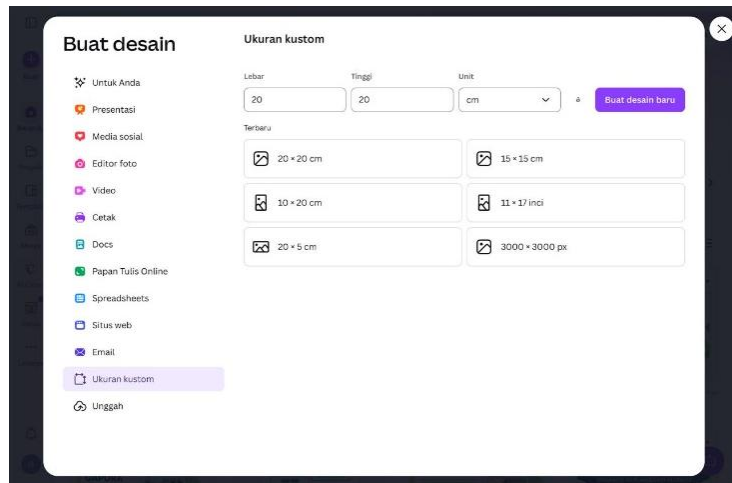
- a. Buka terlebih dahulu aplikasi *Canva* yang terinstal di perangkat, jika tidak buka menggunakan platform *Google* melalui web.



Gambar 4.5 Tampilan canva

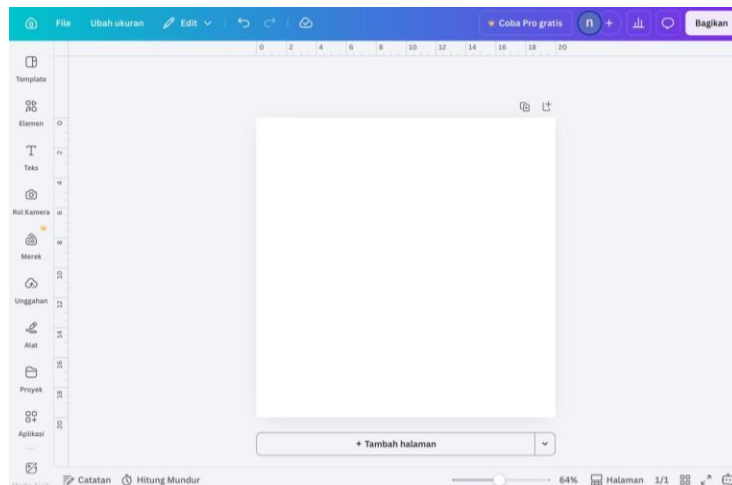
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

- b. Setelah berada di halaman depan *Canva* tekan fitur buat desain baru yang memiliki ikon plus berada di atas pojok kiri tampilan depan. Penulis menggunakan ukuran custom dengan ukuran 20 x 20 cm lalu buat desain baru, dan muncul kanvas kosong yang siap di desain.



Gambar 4.6 Pemilihan ukuran

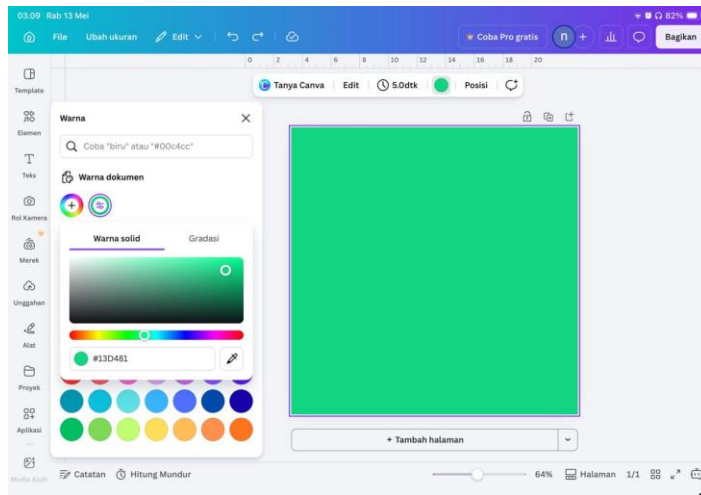
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)



Gambar 4.7 Canvas

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

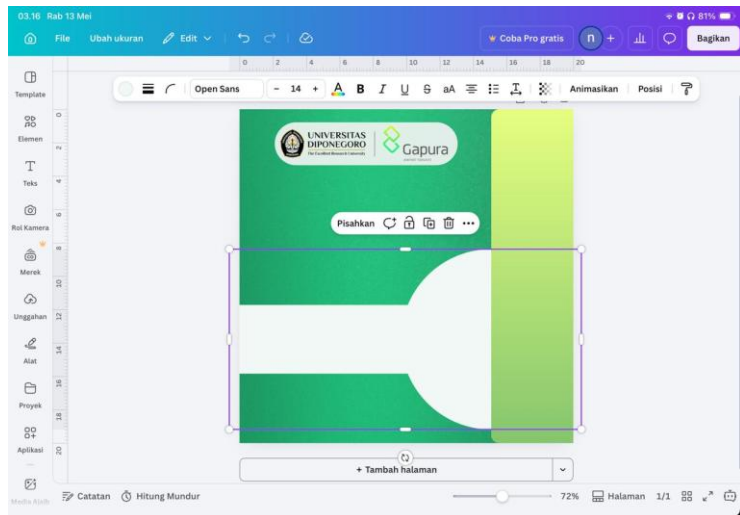
- c. Penulis menentukan warna *background* terlebih dahulu sebagai warna identitas *cover*. Penulis menggunakan warna hijau dengan kode #13D481 sebagai warna *brand identity* dari PT. Gapura Angkasa.



Gambar 4.8 Pewarnaan *canvas*

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

- d. Setelah menambahkan warna background pada *cover* penulis ingin menambahkan sebuah elemen visual berbentuk *shape* dipadukan dengan warna yang berbeda namun masih kontras dengan warna background, tujuan di tambahkan elemen visual agar *cover* tidak terlalu banyak space yang kosong sehingga nyaman dilihat, pada tahap ini penulis juga menambahkan logo Universitas Diponegoro dan logo PT. Gapura Angkasa sebagai identitas untuk *manual book*.



Gambar 4.9 Penambahan *element design*

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)



Gambar 4.10 Logo Universitas Diponegoro

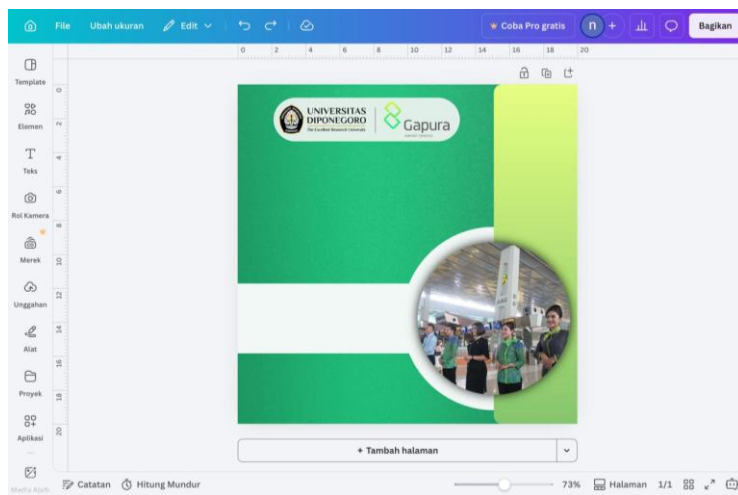
(Sumber: <https://undip.ac.id/>, 2026)



Gambar 4.11 Logo PT Gapura Angkasa

(Sumber: Dokumen perusahaan, 2026)

- e. Selanjutnya setelah menambahkan beberapa elemen visual dan identitas logo dari Universitas Diponegoro dan PT. Gapura Angkasa, penulis menambahkan gambar yang sesuai dengan PT. Gapura Angkasa.



Gambar 4.12 Penambahan gambar

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

- f. Penulis mulai merancang dan membuat judul buku, sub judul, dan tulisan pendukung lainnya. Dalam penulisan judul *cover* penulis menggunakan *font Archivo Black* dan untuk penulisan *manual book* pada *cover* penulis menggunakan *font anton* karena memiliki karakter tebal, kuat, dan mudah menarik perhatian sehingga mampu menciptakan penekanan visual pada informasi yang penting. Sementara itu, *font Glacial Indifference* digunakan sebagai pendukung untuk sub-judul dan informasi tambahan karena memiliki karakter yang sederhana, bersih, dan mudah dibaca.



Gambar 4.13 Penambahan *font* pada halaman sampul

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

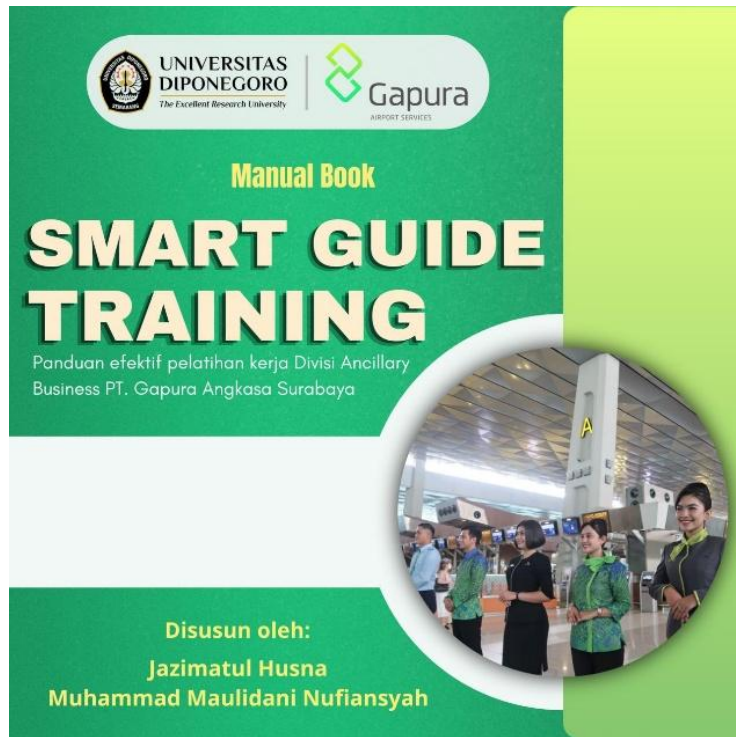
Pemilihan warna *font* penulis juga memilih warna yang kontras terhadap warna *background* sehingga tulisan masih dapat dibaca dan terlihat jelas tidak menyatu dengan *background*. Inilah *color pallete* yang digunakan untuk warna tipografi:



Gambar 4.14 Color palette

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

- g. Setelah semua ditambahkan mulai dari warna latar, elemen visual, dan tipografi untuk *cover*, terakhir tinggal menambahkan nama pembuat pada kiri bawah *cover manual book* dan selesai dalam pembuatan sampul.



Gambar 4.15 Hasil *cover manual book*

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

2. Pembuatan Isi Materi *Manual Book*
 - a. Daftar Isi

Daftar isi merupakan salah satu bagian penting dalam isi *manual book* karena berfungsi sebagai petunjuk navigasi bagi pengguna untuk menemukan materi atau informasi tertentu dengan lebih cepat dan mudah. Dalam proses pembuatannya, daftar isi disusun berdasarkan urutan materi agar alur pembelajaran dalam *manual book* dapat dipahami dengan lebih jelas oleh pengguna.

DAFTAR ISI	
BAB 1	1
Latar belakang	2
Tujuan	3
Sasaran	3
BAB 2	4
Profil perusahaan	5
Visi Misi	6
Struktur Organisasi	7
Capura Learning Center	8
JOURNALA VIP Services	9
Capura Prigata Logistik	10

DAFTAR ISI	
BAB 3	11
Pengertian OJT	12
Prinsip Learning by Doing	13
Alur pelaksanaan OJT	14
Peran dalam Pelaksanaan OJT	18
BAB 4	21
Jenjang OJT	22
Prinsip dan	23
Riba Kerja	28
Indikator pembelajaran harian	33
BAB 5	35

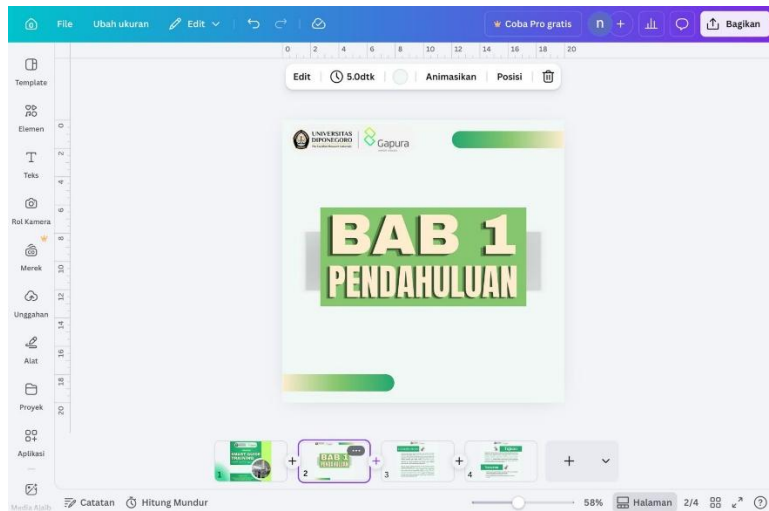
DAFTAR ISI	
Tugas Trainee	36
Pembuatan Video Trainee	43
Evaluasi video	48
Tujuan Kompetensi Trainee	55

Gambar 4.16 Halaman daftar isi

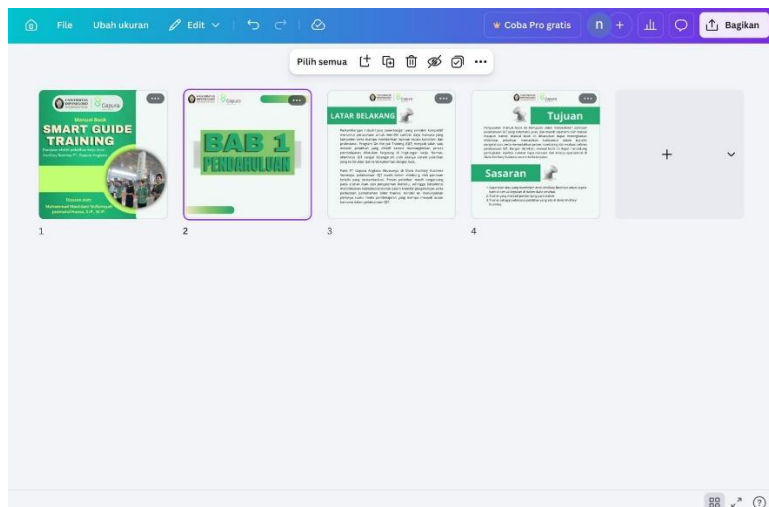
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

b. Bab 1 Pendahuluan

Isi materi pada bab 1 berfokus pada latar belakang untuk penyusunan *manual book*, tujuan pembuatan *manual book*, serta sasaran pengguna *manual book*. Bab ini dirancang sebagai pengantar awal agar *trainee* memahami pentingnya pelaksanaan OJT yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan bahwa *manual book* dibuat untuk membantu meningkatkan efektivitas pelatihan, konsistensi transfer pengetahuan, serta mempermudah proses evaluasi selama OJT berlangsung.



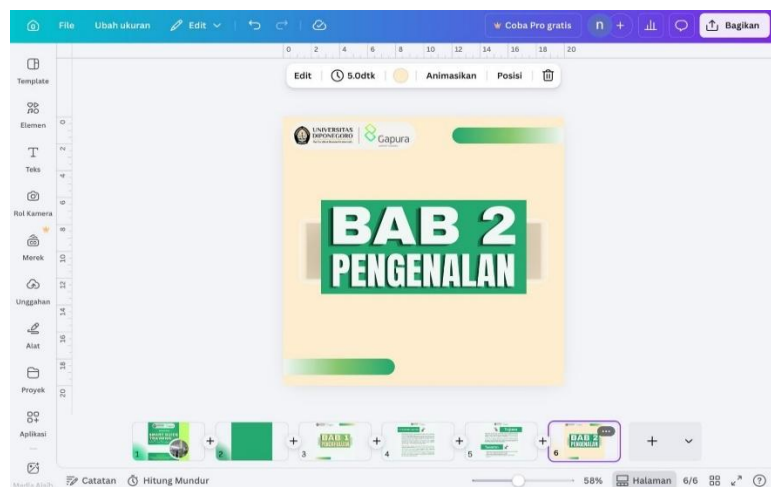
Gambar 4.17 Halaman bab 1
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)



Gambar 4.18 Hasil isi bab 1
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

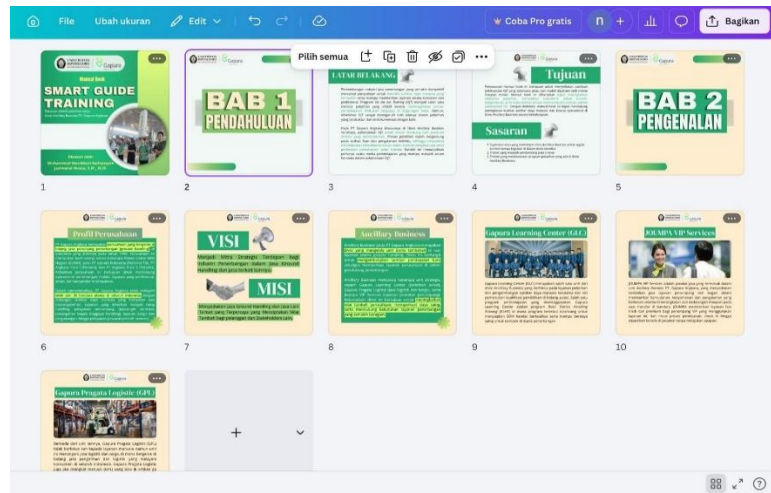
c. Bab 2 Pengenalan

Bab 2 isi materi *manual book* difokuskan pada pengenalan perusahaan dan divisi *Ancillary Business*. Isi dari bab ini meliputi profil perusahaan PT. Gapura Angkasa, visi misi perusahaan, penjelasan mengenai divisi *Ancillary Business*, serta pengenalan unit-unit bisnis tambahan dari divisi *Ancillary Business* seperti *Gapura Learning Center (GLC)*, *Gapura Pragata Logistic (GPL)*, dan *JOUMPA VIP Services*. Penyusunan materi pada bab ini bertujuan agar *trainee* memahami lingkungan kerja, struktur perusahaan, serta ruang lingkup operasional yang akan dihadapi selama pelaksanaan OJT.



Gambar 4.19 Halaman bab 2

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

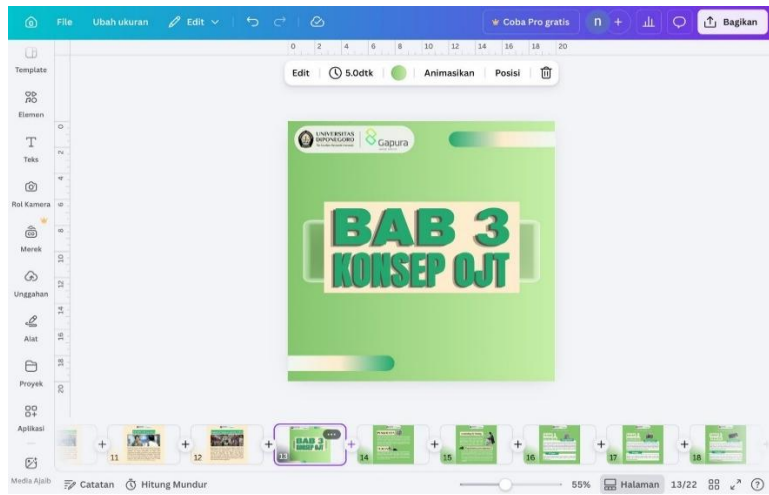


Gambar 4.20 Hasil isi bab 2

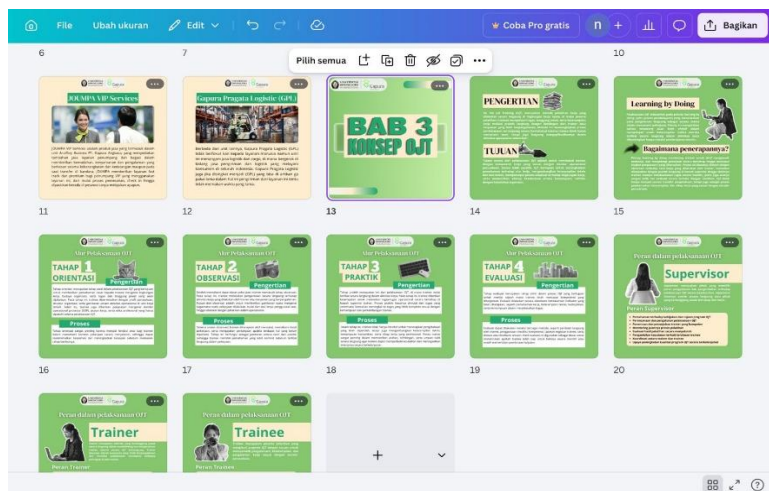
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

d. Bab 3 Konsep OJT

Isi dari bab 3 materi membahas dasar-dasar dari pelaksanaan *On the Job Training* secara lebih mendalam. Pada bab ini dijelaskan pengertian OJT, tujuan pelaksanaan OJT, prinsip dari *learning by doing*, alur pelaksanaan OJT mulai dari tahap orientasi hingga evaluasi, serta peran dari supervisor, *trainer*, dan *trainee* dalam pelaksanaan pelatihan kerja. Penyusunan materi pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada *trainee* mengenai sistem pelatihan yang akan dijalani sehingga *trainee* tidak hanya memahami praktik kerja, tetapi juga memahami proses pembelajaran yang sedang berlangsung.



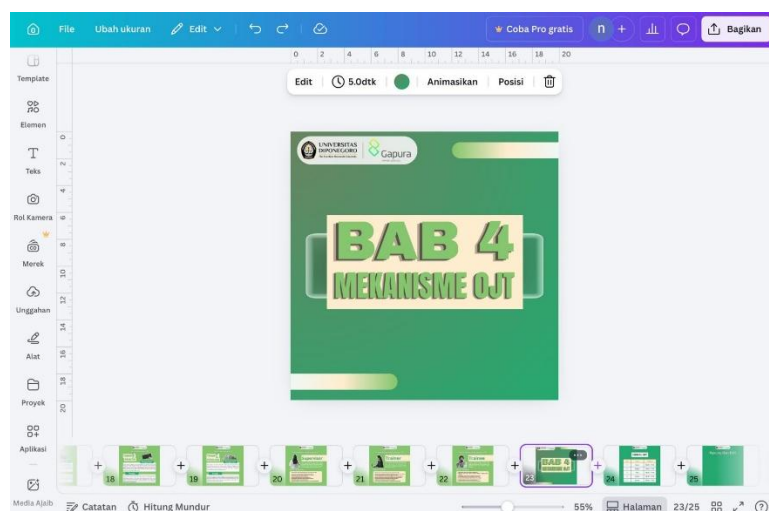
Gambar 4.21 Halaman bab 3
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)



Gambar 4.22 Hasil isi bab 3
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

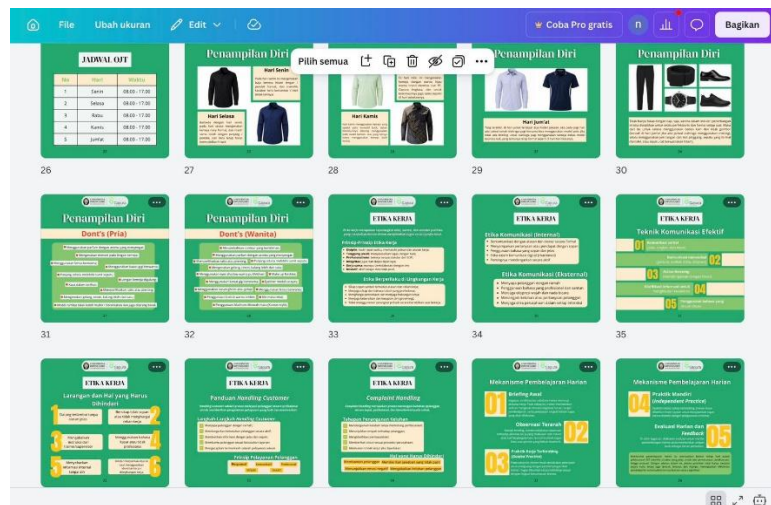
e. Bab 4 Mekanisme OJT

Pada bab 4 isi materi mulai berfokus pada aturan dan mekanisme pelaksanaan *training* sehari-hari. Bab ini mencakup jadwal OJT, standar penampilan diri, etika kerja, etika komunikasi, *handling customer*, hingga mekanisme pembelajaran harian. Materi dalam bab ini dibuat lebih praktis dan aplikatif karena berkaitan langsung dengan aktivitas *trainee* di lingkungan kerja. Penulis juga menambahkan berbagai elemen visual seperti poin-poin penting, ilustrasi, serta pembagian informasi per *section* agar materi lebih mudah dipahami dan tidak terlihat terlalu padat.



Gambar 4.23 Halaman bab 4

(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

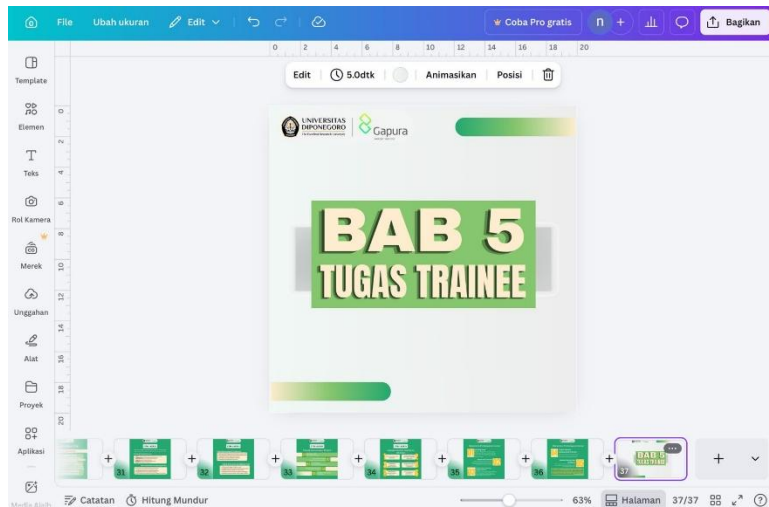


Gambar 4.24 Hasil isi bab 4

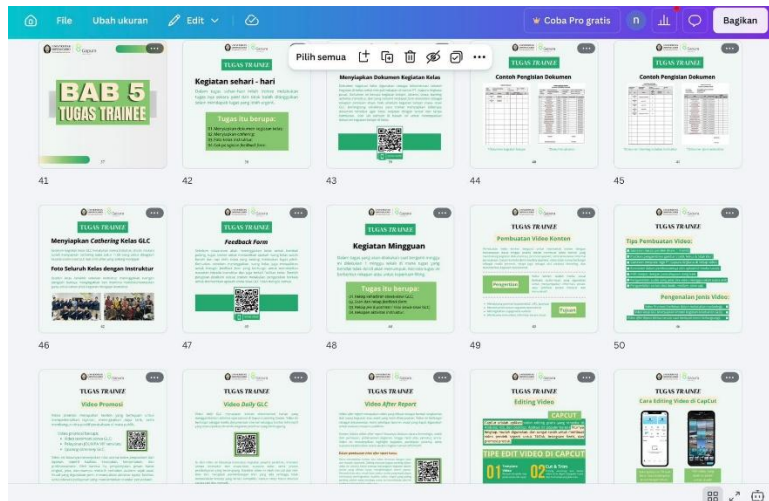
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

f. Bab 5 Tugas *Trainee*

Yang terakhir untuk bab 5 materi difokuskan pada penjelasan tugas operasional *trainee* selama pelaksanaan OJT. Isi materi meliputi kegiatan harian *trainee*, pengelolaan dokumen kelas GLC, pembuatan video konten, editing video menggunakan *software CapCut*, hingga target kompetensi *trainee*. Bab ini dirancang lebih interaktif dan aplikatif karena berisi panduan praktik kerja yang benar-benar dilakukan *trainee* selama OJT berlangsung. Penulis juga menambahkan contoh pengisian dokumen, tips editing video, barcode akses dokumen, serta panduan visual lainnya untuk membantu *trainee* memahami materi secara lebih konkret dan komunikatif.



Gambar 4.25 Halaman bab 5
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)



Gambar 4.26 Hasil isi bab 5
(Sumber: Gambar pribadi, 2026)

Dengan demikian, *manual book* yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi pelatihan, tetapi juga sebagai media pembelajaran visual yang mampu

meningkatkan pemahaman *trainee*, mendukung efektivitas transfer pengetahuan, serta menciptakan pengalaman belajar kerja yang lebih menarik dan terstruktur dilingkungan *Ancillary Business* PT. Gapura Angkasa Surabaya.

4.4 Pasca Produksi

Proses pasca produksi merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan *manual book on the job training* (OJT) pada divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa. Setelah melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, dan pengembangan produk, *manual book* yang telah disusun memasuki tahap implementasi dan evaluasi sesuai dengan kerangka ADDIE model. Tahap ini memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya selesai secara desain, dan isi, tetapi juga digunakan, dipahami, serta memberikan manfaat sesuai kebutuhan operasional perusahaan dan mengetahui tingkat kesesuaian produk dengan tujuan pengembangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada proses pasca produksi, penulis melakukan penyerahan produk kepada pihak perusahaan. Kegiatan *review* dan sosialisasi penggunaan *manual book*, serta evaluasi melalui pemberian umpan balik (*feedback*) dari pengguna.

4.4.1 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan hasil pengembangan yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Dalam model ADDIE, implementasi bertujuan untuk memperkenalkan dan mengaplikasikan produk yang

telah dikembangkan kepada pengguna sasaran agar dapat digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuan pembuatannya. Pada penelitian ini, tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi *manual book on the job training* (OJT) kepada pihak divisi *Ancillary Business* sebelum dilaksanakannya proses serah terima produk.

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 29 Mei 2026 sebagai langkah awal untuk memperkenalkan *manual book* yang telah diproduksi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai latar belakang pengembangan *manual book*, tujuan penyusunan, struktur isi, serta manfaat yang diperoleh dalam mendukung pelaksanaan OJT yang lebih terstruktur. Sosialisasi ini juga dilakukan agar pengguna memahami fungsi dan cara penggunaan *manual book* sebelum produk diterapkan secara langsung dalam kegiatan pelatihan.

Saya sebagai penulis melakukan kegiatan sosialisasi dengan Kak Stevanie Alexandra Eka Putri sebagai salah satu staf dari divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa. Kegiatan ini menjelaskan isi dari *manual book* secara menyeluruh mulai dari profil perusahaan, pengenalan divisi *Ancillary Business*, alur pelaksanaan OJT, standar *grooming*, etika kerja dan komunikasi, panduan pelayanan pelanggan, tugas dan tanggung jawab *trainee*, dan target kompetensi. Penulis juga menjelaskan penggunaan *manual book* dalam kegiatan sehari-hari seperti *scan barcode* untuk akses

dokumen, contoh pengisian formulir, dan penjelasan ilustrasi visual agar pengguna dapat memahami cara memanfaatkan buku panduan tersebut secara optimal.

Melalui kegiatan ini, pihak perusahaan diberikan kesempatan untuk memahami fungsi setiap bagian dalam *manual book* sekaligus memberikan tanggapan awal terkait kesesuaian materi dengan kebutuhan operasional divisi *Ancillary Business*. Tahap ini menjadi penting karena keberhasilan implementasi suatu media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi produk, tetapi juga oleh pemahaman pengguna terhadap cara penggunaan dan manfaat produk tersebut.



Gambar 4.27 Sosialisasi pada staf divisi

(Sumber: Dokumen pribadi, 2026)

4.4.2 Tahap evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam model ADDIE yang bertujuan untuk mengetahui tingkat

kelayakan, efektivitas, dan kesesuaian produk yang telah dikembangkan. Dalam proses produksi *manual book*, evaluasi dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *feedback* atau umpan balik.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mendapatkan *feedback* yang diberikan oleh salah satu staf divisi *Ancillary Business* yaitu Kak Stevanie Alexandra Eka Putri dan peserta pelatihan Renata Cinta Hani. *Feedback* yang diperoleh difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu kualitas isi materi, keterbacaan informasi, kesesuaian desain visual, dan manfaat produk dalam mendukung kegiatan pelatihan kerja. Melalui evaluasi, penulis memperoleh berbagai masukan untuk kualitas dan efektivitas *manual book*.

Tabel 4.2 *Feedback manual book* Kak Stevanie

Aspek	<i>Feedback yang diperoleh</i>
Kualitas isi materi.	“Kualitas materinya sudah bagus banget, pembahasannya langsung tepat sasaran dan berbobot, jadi poin-poin penting yang disampaikan langsung dapat dipahami dengan baik.”

Keterbacaan materi.	“Penyampaian informasinya sudah sangat oke. Bahasanya ringkas, padat, dan tidak bertele-tele, sehingga pembaca (anak OJT) tidak gampang bosan dan langsung paham maksudnya.”
Kesesuaian desain visual.	”Desain visualnya yang paling juara, minimalis dan rapi banget. Komposisi dan komponennya pas dan tidak berlebihan, jadi enak dilihat dan nyaman banget pas dibaca lama-lama jadi tidak bikin gampang jenuh.”
Manfaat produk dalam mendukung kegiatan pelatihan kerja.	“Manfaat memiliki dampak yang besar. Buku panduan ini membantu banget buat memberikan gambaran yang jelas dan terarah bagi anak-anak OJT, jadi mereka tidak bingung selama menjalani masa magangnya.”

Tabel 4.3 Feedback manual book Rena

Aspek	<i>Feedback yang diperoleh</i>
Kualitas isi materi.	“Lengkap, jelas, dan sudah membahas kebutuhan <i>trainee</i> dari awal sampai akhir, apa yang dibutuhkan oleh <i>trainee</i> .”

Keterbacaan materi.	“Mudah dipahami, cuman beberapa agak penuh teks jadi bisa dibikin lebih ringkas.”
Kesesuaian desain visual.	”Profesional dan rapi, tapi kalau ditambah visual yang fresh bakal lebih menarik.”
Manfaat produk dalam mendukung kegiatan pelatihan kerja.	“Sangat helpful banget buat jadi guide OJT biar proses belajar lebih terarah dan minim miskomunikasi .”

Berdasarkan hasil *feedback* yang diberikan oleh salah satu staf divisi *Ancillary Business* dan salah satu peserta pelatihan PT Gapura Angkasa, yaitu Kak Stevanie Alexandra Eka Putri dan Renata Cinta Hani, dapat disimpulkan bahwa *manual book* OJT yang telah diproduksi memperoleh tanggapan yang positif dari pengguna. Dari segi kualitas isi materi, *manual book* dinilai mampu menyajikan informasi yang relevan, berbobot, dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan OJT sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Pada aspek keterbacaan informasi, materi yang disajikan dianggap ringkas, padat, dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan *trainee* dalam memahami isi *manual book* tanpa mengalami

kesulitan. Penyajian informasi yang sederhana namun tetap informatif dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selanjutnya dari aspek desain visual, *manual book* mendapatkan nilai yang baik karena memiliki tampilan yang minimalis, rapi dan nyaman untuk dibaca. Sehingga mampu meningkatkan kenyamanan pengguna saat membaca dalam jangka waktu yang panjang tanpa menimbulkan rasa jenuh. Sementara itu untuk aspek yang terakhir yaitu aspek pemanfaatan produk, *manual book* mampu memberikan panduan yang jelas dan terarah untuk *trainee* dalam menjalani kegiatan OJT. Sehingga dalam aspek yang terakhir ini dapat mengurangi kebingungan selama proses adaptasi *trainee* di lingkungan kerja.

Tabel 4.4 Hasil KPI

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor		Hasil target (%)
			Kak Stevanie	Renata	
1.	Kualitas isi materi.	Materi sesuai dengan kebutuhan pelaksana OJT.	4	4	100%
		Materi relevan dengan aktivitas kerja divisi <i>Ancillary Business</i> .	4	4	100%

		Materi memberikan informasi yang lengkap dan jelas.	4	4	100%
		Materi mendukung pencapaian target kompetensi <i>trainee</i> .	4	4	100%
2.	Keterbacaan Informasi	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	4	4	100%
		Penyampaian informasi ringkas dan sistematis.	4	3	87,5%
		Struktur materi memudahkan pembaca menemukan informasi.	4	3	87,5%
		Pengguna istilah kerja	4	4	100%

		mudah dipahami oleh peserta OJT.			
3.	Kesesuaian desain visual	Tata letak materi tersusun rapi dan konsisten.	4	4	100%
		Penggunaan warna, ikon, dan ilustrasi mendukung pemahaman.	3	4	87,5%
		Tipografi nyaman dibaca.	4	4	100%
		Desain visual menarik dan mencerminkan identitas perusahaan.	3	4	87,5%
4.	Manfaat produk dalam mendukung pelatihan kerja	Membantu peserta memahami alur OJT.	4	4	100%
		Membantu memahami tugas dan	4	4	100%

		tanggung jawab <i>trainee</i> .			
		Membantu proses transfer pengetahuan dari <i>trainer</i> kepada <i>trainee</i> .	3	4	87,5%
		Menjadi pedoman belajar mandiri selama pelaksanaan OJT.	4	4	100%

Berdasarkan hasil dari tabel *key performance indikator* yang diperoleh dari penilaian salah satu staf divisi *Ancillary Business* yaitu Kak Stevanie dan salah satu peserta pelatihan renata. *Manual book* yang dikembangkan memperoleh penilaian yang sangat baik pada seluruh aspek evaluasi. Pada aspek kualitas isi materi, seluruh indikator memperoleh nilai sebesar 100%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa isi *manual book* telah memenuhi kebutuhan pengguna sebagai sumber informasi dan panduan selama pelaksanaan pelatihan kerja. Pada aspek keterbacaan informasi, indikator bahasa dan penggunaan istilah kerja yang digunakan mudah dipahami memperoleh nilai 100%, sedangkan indikator penyampaian

informasi yang ringkas dan struktur materi yang memudahkan pembaca menemukan materi memperoleh nilai 87,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi telah disusun secara komunikatif dan mudah dipahami bagi pengguna, sehingga membantu proses pembelajaran secara lebih aktif.

Aspek kesesuaian desain visual dalam indikator tata letak materi yang tersusun rapi dan konsisten serta tipografi yang nyaman dibaca memperoleh nilai 100%, sedangkan indikator penggunaan warna, ikon, dan ilustrasi mendukung pemahaman serta desain visual menarik dan mencerminkan identitas perusahaan memperoleh nilai 87,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa desain visual *manual book* telah mampu menciptakan tampilan yang profesional, nyaman dibaca, dan mendukung penyampaian informasi kepada pengguna. Pada aspek manfaat produk dalam mendukung pelatihan kerja, semua indikator mendapatkan hasil 100% kecuali untuk indikator membantu proses transfer pengetahuan dari *trainer* kepada *trainee* memperoleh nilai 87,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *manual book* memberikan manfaat nyata dalam mendukung pelaksanaan OJT.

Hasil KPI menunjukkan seluruh indikator telah mencapai dan melampaui target keberhasilan minimal 80% yang telah ditetapkan dalam penelitian. *Manual book* yang di buat dinilai layak digunakan sebagai media pendukung pelaksanaan *On the Job Training* di divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa karena mampu memenuhi kebutuhan

informasi, mendukung proses pembelajaran, memperkuat transfer pengetahuan, serta membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pelatihan kerja.

Secara keseluruhan, hasil *feedback* menunjukkan bahwa *manual book* OJT yang telah dikembangkan memenuhi kebutuhan pengguna baik dari segi isi materi, penyajian informasi, desain visual, maupun praktis dalam mendukung kegiatan pelatihan kerja. Dengan demikian, produk yang dihasilkan dinilai layak digunakan sebagai media pendukung *on the job training* di divisi *Ancillary Business*.

Setelah melalui proses sosialisasi dan evaluasi serta memperoleh *feedback* dari pihak perusahaan, tahap akhir yang dilakukan adalah penyerahan atau serah terima produk *manual book* kepada divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa Surabaya. Melalui proses serah terima ini, *manual book* secara resmi diserahkan kepada pihak divisi untuk digunakan sebagai media pendukung kegiatan *on the job training*. Dengan diserahkannya *manual book* tersebut, perusahaan diharapkan memiliki acuan pelatihan yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Selain itu, *manual book* ini diharapkan mampu membantu proses transfer pengetahuan, meningkatkan konsistensi pelaksanaan pelatihan, serta mendukung peningkatan efektivitas program OJT di lingkungan divisi *Ancillary Business* PT Gapura Angkasa.



Gambar 4.28 Penyerahan produk pada pihak divisi
(Sumber: Dokumen pribadi, 2026)